

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Biografi Astripia Pelopor Cucuk Lampah di Kabupaten Cilacap

Nofia Lestari¹, Sestri Indah Pebrianti²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, nofialestari777747@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, noun.sestri@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: nofialestari777747@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study examines the biography of Astripia as a pioneer of cucuk lampah in Cilacap Regency, with a focus on her life background. This research is motivated by the significant role of individuals in sustaining the tradition of cucuk lampah as part of Javanese traditional wedding ceremonies. Previous studies have primarily focused on the presentation and symbolic meanings of cucuk lampah, while research exploring the life history of the artists involved remains limited. Therefore, this study aims to reveal Astripia's life background, including her initial interest in the arts, the influence of her social environment, and life experiences that shaped her role as a cucuk lampah performer. This research employs a qualitative approach with a biographical study method to gain an in-depth understanding of the subject's life journey, including her family background, education, and early artistic experiences. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that Astripia has a strong foundation in dance, which underlies her involvement in cucuk lampah. Her learning experiences, environmental support, and long artistic process have shaped her identity as an artist. Family background, education, and social experiences play an important role in forming her character and her contribution to preserving the cucuk lampah tradition in Cilacap Regency. These findings, both practically and theoretically, can serve as an applicable biographical study model to examine the roles and identity formation processes of other traditional artists in efforts to preserve local culture.*

Keyword: *Biography, Cucuk Lampah, Traditional Arts, Javanese Wedding, Cilacap Regency*

Abstrak: Penelitian ini membahas biografi Astripia sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap dengan menitikberatkan pada latar belakang kehidupannya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran individu dalam menjaga keberlangsungan tradisi cucuk lampah sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Selama ini, penelitian mengenai cucuk lampah lebih banyak berfokus pada aspek penyajian dan makna simbolik, sementara kajian yang menelusuri perjalanan hidup tokoh pelaku seni masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap latar belakang kehidupan Astripia, meliputi proses awal ketertarikan pada seni, pengaruh lingkungan sosial, serta pengalaman hidup yang membentuknya sebagai cucuk lampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi biografi untuk memahami perjalanan hidup tokoh

secara mendalam, mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, dan perjalanan awal dalam dunia seni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Astripia memiliki dasar kuat dalam bidang seni tari yang menjadi landasan keterlibatannya dalam cucuk lampah. Pengalaman belajar, dukungan lingkungan, serta proses panjang dalam berkesenian membentuk identitasnya sebagai pelaku seni. Latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk karakter serta kiprahnya dalam melestarikan tradisi cucuk lampah di Kabupaten Cilacap. Temuan ini secara praktis dan teoretis dapat menjadi model kajian biografi yang aplikatif untuk menelusuri peran dan proses pembentukan identitas seniman tradisi lainnya dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Biografi, Cucuk Lampah, Pelaku Seni, Tradisi Pernikahan Jawa.

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, para pelaku seni lokal memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan mereka tidak hanya sebatas sebagai pelaku seni, melainkan juga berfungsi sebagai penjaga serta penggerak keberlanjutan tradisi yang masih berkembang di tengah masyarakat. Peran tersebut tampak nyata terutama dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan, di mana keterlibatan pelaku seni berkontribusi terhadap kelancaran, keindahan, serta kualitas setiap tahapan prosesi yang dilaksanakan. Melalui keterampilan dan pengalaman yang dimiliki, para seniman mampu menghadirkan nilai estetika sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rangkaian upacara tersebut (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks upacara adat, keberadaan pelaku seni menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan keteraturan jalannya prosesi serta penyampaian pesan-pesan simbolik yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat yang menyaksikan. Setiap gerak, dialog, maupun bentuk pertunjukan yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian, keterlibatan pelaku seni dalam prosesi pernikahan adat tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian tradisi sekaligus sebagai media transmisi makna budaya kepada generasi berikutnya. Peran seniman menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran prosesi serta penyampaian makna simbolik kepada Masyarakat (Saputra et al., 2024).

Salah satu bentuk pelaku kesenian yang hadir dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah cucuk lampah. Menurut Endraswara (2015), cucuk lampah merupakan seseorang yang bertugas membuka jalan bagi pasangan pengantin ketika melakukan kirab dari tempat persiapan menuju pelaminan. Prosesi ini umumnya diiringi oleh alunan gamelan serta diikuti oleh para pengiring pengantin seperti pager ayu dan pager bagus. Tradisi cucuk lampah memiliki makna simbolik sebagai penuntun perjalanan hidup kedua mempelai menuju kehidupan baru (Hastuti, 2017). Pada umumnya, peran cucuk lampah dibawakan oleh seorang laki-laki yang memiliki wibawa serta pemahaman mendalam mengenai tata cara kirab pengantin. Prosesi tersebut dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan adat Jawa, khususnya pada saat kirab yang berlangsung di halaman rumah atau gedung resepsi. Menurut Hadi (2018) pelaksanaan cucuk lampah mengikuti tata krama dan urutan kirab yang bersifat sakral, dimulai dari membuka jalan, memberikan aba-aba kepada para pengiring, hingga mengantarkan pengantin menuju pelaminan dengan gerak dan ekspresi yang sarat makna. Cucuk lampah berperan sebagai pengiring sekaligus pengantar perjalanan pengantin menuju pelaminan serta memimpin jalannya prosesi agar berlangsung tertib sesuai dengan tata aturan adat (Muslim et al., 2023). Dalam praktiknya, peran ini tidak hanya menuntut pemahaman

terhadap aturan adat, tetapi juga keterampilan dalam mengolah gerak, sikap tubuh, serta tata busana yang mampu mendukung suasana sakral dan estetis dalam prosesi pernikahan.

Berdasarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa cucuk lampah merupakan salah satu pelaku seni yang memiliki peran penting dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa. Cucuk lampah bertugas membuka dan memimpin jalannya kirab pengantin dari tempat persiapan menuju pelaminan dengan diiringi musik gamelan serta diikuti para pengiring pengantin. Selain berfungsi sebagai pengarah prosesi agar berjalan tertib sesuai dengan tata aturan adat, cucuk lampah juga memiliki makna simbolik sebagai penuntun perjalanan hidup kedua mempelai menuju kehidupan baru. Dalam pelaksanaannya, peran ini tidak hanya menuntut pemahaman terhadap tata cara adat, tetapi juga kemampuan artistik seperti penguasaan gerak, sikap tubuh, ekspresi, serta tata busana yang mampu menciptakan suasana sakral dan estetis dalam prosesi pernikahan adat Jawa.

Di Kabupaten Cilacap, praktik cucuk lampah masih dapat dijumpai dalam berbagai pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Meskipun demikian, perkembangan masyarakat modern turut membawa perubahan terhadap bentuk penyajian cucuk lampah yang semakin beragam serta menyesuaikan dengan kebutuhan penyelenggaraan acara pernikahan masa kini. Dalam situasi tersebut, keberadaan pelaku seni yang menjalankan peran sebagai cucuk lampah menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Cucuk lampah tidak hanya berperan sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Salah satu seniman yang memiliki peran dalam praktik cucuk lampah di Kabupaten Cilacap adalah Astripia, yang merupakan nama panggung dari Astri Ardiana. Sejak tahun 2017, Astripia aktif terlibat dalam berbagai prosesi pernikahan adat Jawa dengan menjalankan peran sebagai cucuk lampah. Berbekal pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya, Astripia mampu menampilkan cucuk lampah dengan penguasaan gerak, ekspresi, serta sikap tubuh yang mendukung suasana sakral dalam prosesi pernikahan. Di samping itu, ia juga mampu menyesuaikan penampilannya dengan kebutuhan penyelenggaraan acara modern tanpa meninggalkan nilai-nilai adat yang menjadi dasar tradisi cucuk lampah. Peran tersebut menjadikan Astripia sebagai salah satu figur yang berkontribusi dalam mempertahankan keberlangsungan praktik cucuk lampah di Kabupaten Cilacap.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas cucuk lampah dalam konteks pertunjukan maupun prosesi pernikahan adat Jawa dengan menitikberatkan pada peran tokoh tertentu serta unsur seni yang menyertainya. Penelitian Dewi Saputri & Wiyoso (2025), mengkaji tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom dengan fokus pada fungsi simbolik dan nilai hiburan dalam pertunjukan. Selain itu, Lestari (2022), meneliti bentuk pertunjukan cucuk lampah dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kota Pekanbaru sebagai representasi praktik cucuk lampah di luar Pulau Jawa. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya umumnya masih memfokuskan cucuk lampah sebagai praktik pertunjukan dan ritual, sehingga aspek personal seniman meliputi identitas, perjalanan hidup, dan kontribusi individu sebagai pelaku utama belum dikaji secara mendalam. Penelitian Gitin Nesti & Wahyu (2022), juga menyoroti praktik cucuk lampah dari aspek penyajian pertunjukan dan unsur estetika dalam prosesi pernikahan. Kajian tersebut menguraikan bahwa pertunjukan cucuk lampah tidak hanya berfungsi sebagai pengantar prosesi pengantin, tetapi juga sebagai media hiburan yang melibatkan unsur gerak tari, tata rias, busana, serta interaksi komunikatif dengan pranatacara dan tamu undangan. Struktur pertunjukan bahkan terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti prosesi penjemputan pengantin, kirab, hingga sesi hiburan yang diselingi guyonan, sehingga menunjukkan bahwa fokus penelitian lebih diarahkan pada bentuk, struktur, dan elemen artistik pertunjukan cucuk lampah. Sementara itu, kajian biografi tokoh seni seperti Adalia et al. (2024), cenderung menitikberatkan pada perjalanan hidup seniman

dalam bidang seni tari secara umum, termasuk latar belakang keluarga, proses pendidikan, serta pengalaman berkesenian yang membentuk identitasnya sebagai pelaku seni. Namun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan perjalanan hidup tokoh dengan praktik cucuk lampah sebagai bidang kesenian tertentu. Dengan demikian, meskipun pendekatan biografi telah digunakan dalam penelitian seni, fokus kajian masih bersifat umum dan belum mengarah pada analisis mendalam mengenai keterlibatan individu dalam praktik cucuk lampah secara khusus.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas cucuk lampah dalam konteks seni pertunjukan maupun sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek fungsi simbolik, bentuk penyajian, serta nilai budaya yang terkandung dalam praktik cucuk lampah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada aspek pertunjukan atau ritual secara umum. Penelitian yang secara khusus menelusuri latar belakang kehidupan individu seniman sebagai pelaku utama cucuk lampah masih tergolong terbatas. Padahal, latar belakang kehidupan seorang seniman memiliki peran penting dalam membentuk proses keterlibatan, pengalaman berkesenian, serta kontribusinya dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menempatkan seniman sebagai subjek utama penelitian melalui penelusuran perjalanan hidup dan pengalaman yang membentuk keterlibatannya dalam praktik kesenian. Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup turut memengaruhi seseorang dalam menekuni dan mengembangkan suatu tradisi seni. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penelusuran latar belakang kehidupan Astripia sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap.

Penelitian mengenai biografi Astripia sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap menggunakan pendekatan biografi sebagai landasan analisis. Pendekatan biografi digunakan untuk memahami perjalanan hidup tokoh secara mendalam dengan menelaah pengalaman hidup, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta berbagai peristiwa yang memengaruhi perjalanan kehidupannya. Melalui pendekatan ini, kehidupan seorang tokoh tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa personal, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial dan budaya yang melingkupinya.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri latar belakang kehidupan Astripia sebagai pelaku seni di Kabupaten Cilacap, meliputi lingkungan keluarga, proses pendidikan, serta pengalaman hidup yang membentuk identitasnya sebagai seniman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan perjalanan hidup tokoh, tetapi juga menganalisis proses pembentukan identitasnya dalam konteks sosial budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Astripia sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatannya dalam dunia seni. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian biografi seniman, khususnya dalam konteks kehidupan pelaku seni tradisional di masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menempatkan individu pelaku seni sebagai pusat kajian dalam praktik cucuk lampah, yang selama ini lebih banyak ditinjau dari aspek bentuk penyajian dan makna simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian dan dokumentasi pengalaman hidup seniman dalam konteks budaya lokal.

METODE

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah ilmiah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dalam menjawab permasalahan penelitian. Menurut Arikunto (2013), metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang digunakan

oleh peneliti dalam proses pengumpulan data guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan biografi. Pendekatan biografi bertujuan untuk memahami perjalanan hidup seseorang secara mendalam melalui penelusuran pengalaman hidup, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta peristiwa-peristiwa penting yang membentuk identitas tokoh (Creswell, 2014). Dengan demikian, penggunaan pendekatan biografi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang kehidupan tokoh yang diteliti.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Astripia (Astri Ardiana). Astripia dipilih sebagai subjek utama karena perannya yang signifikan sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap. Melalui pengalaman hidup, perjalanan karier, serta gagasan dan praktik yang dikembangkannya, Astripia menjadi sumber utama untuk merekonstruksi biografi dan memahami proses munculnya inovasi cucuk lampah dalam konteks budaya lokal. Data yang diperoleh dari subjek utama diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai latar belakang, motivasi, serta kontribusi Astripia dalam bidang seni dan tradisi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Cilacap merupakan wilayah tempat Astripia tumbuh, berkarya, dan berperan aktif dalam pengembangan seni cucuk lampah. Selain itu, Cilacap menjadi ruang sosial dan budaya yang membentuk perjalanan hidup tokoh serta menjadi pusat aktivitas seni cucuk lampah yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang autentik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, informan pendukung, serta lingkungan budaya yang melingkupinya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Tahap pra-lapangan dilakukan untuk menentukan fokus penelitian, mengidentifikasi informan, serta menyiapkan instrumen penelitian yang diperlukan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendukung, observasi terhadap aktivitas yang berkaitan dengan praktik cucuk lampah, serta pengumpulan dokumentasi berupa foto, arsip, dan berbagai catatan yang berkaitan dengan perjalanan hidup tokoh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai latar belakang kehidupan Astripia. Dengan demikian, tahapan penelitian tersebut memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang utuh dan mendalam mengenai perjalanan hidup Astripia sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Husnullail & Jailani, 2024). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari subjek utama, yaitu Astripia (Astri Ardiana), dengan data dari informan pendukung seperti perias pengantin, wedding organizer, serta sumber dokumentasi dan literatur. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengurangi bias serta memperkuat keakuratan data. Dengan demikian, penerapan triangulasi ini mampu meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penulisan laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data sehingga diperoleh makna yang mendalam (Moleong, 2017). Analisis ini difokuskan untuk memahami latar belakang kehidupan Astripia sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap. Tahap awal dilakukan dengan menelaah seluruh data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipilih dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan Astripia, seperti pengalaman awal dalam seni, lingkungan keluarga, dan pengaruh sosial. Selanjutnya, data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan perjalanan hidupnya secara kronologis. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan simpulan melalui proses penafsiran data secara mendalam dan berkesinambungan. Simpulan yang dihasilkan menekankan bagaimana latar belakang kehidupan, lingkungan, dan pengalaman Astripia membentuk dirinya sebagai pelopor cucuk lampah di Kabupaten Cilacap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Profil Astripia



Gambar 1. Astripia (Astri Ardiana)

Sumber: Dokumentasi, Astripia 2018

Astri Ardiana, yang dikenal dengan nama panggung Astripia, merupakan seorang seniman cucuk lampah yang berada di Kabupaten Cilacap. Astripia merupakan seorang perempuan yang lahir di Kabupaten Cilacap pada tanggal 18 Februari 1999. Kabupaten Cilacap adalah tempat di mana Astripia tinggal dan dibesarkan oleh keluarganya. Astripia lahir dari seorang ayah bernama Suparno Ahmad Suwarjono dan ibu bernama Ngadinem. Astripia berasal dari keluarga sederhana, di mana ayahnya bekerja sebagai tukang kayu yang menjadi tulang punggung keluarga. Kedua orang tuanya memiliki peran penting dalam kesuksesannya berkiprah di ranah seni tari. Orang tuanya mendukung Astripia untuk mengikuti berbagai kegiatan menari di luar waktu pembelajaran di sekolah.

Elvandari (2020) menyatakan bahwa proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, dan pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam bentuk silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Sebagai anak, Astripia diajarkan oleh orang tuanya untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab, serta membimbing saudara-saudaranya agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang sama. Dalam lingkungan keluarga yang besar, Astripia memperoleh pengajaran nilai-nilai kebersamaan, kerja keras, dan saling mendukung antaranggota keluarga. Hal ini membentuk dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan sikap hidupnya, yang turut memengaruhi perkembangannya sebagai seniman dan individu. Astripia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, yaitu Agus Widianti, Risma Febrian, dan Dwi Riyatno.

Astripia memulai pendidikan dasarnya di SD Negeri Mertasinga 04. Setelah menamatkan Sekolah Dasar (SD), ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 7 Cilacap, kemudian ke SMA Negeri 2 Cilacap. Perjalanan pendidikan Astripia berakhir di jenjang SMA. Ketertarikannya terhadap seni tari mulai tumbuh sejak duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar dan terus berkembang hingga masa SMP dan SMA.

Bakat yang dimilikinya terus berkembang dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah. Astripia mulai belajar cucuk lampah saat duduk di bangku SMP, dibimbing

oleh guru ekstrakurikuler tari bernama Roni di SMP Negeri 7 Cilacap. Roni mengajarkan berbagai tata cara prosesi adat panggih serta ragam gerak tari yang kemudian dikembangkan sendiri oleh Astripia. Meskipun memiliki keterbatasan, hal tersebut tidak menyurutkan semangat dan tekadnya untuk terus berkarya sebagai seorang cucuk lampah.

Selain aktif menekuni kiprahnya sebagai seniman cucuk lampah, Astripia juga mengembangkan usaha di bidang lain sebagai sumber penghasilan tambahan. Ia membuka jasa penyewaan kebaya yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti wisuda, acara resmi, maupun kegiatan lainnya. Usaha tersebut telah dirintis sejak tahun 2024 dengan nama Nawasena Kebaya dan hingga saat ini masih terus berjalan serta berkembang. Melalui usaha ini, Astripia tidak hanya menunjukkan kreativitasnya dalam dunia seni cucuk lampah, tetapi juga dalam bidang kewirausahaan yang mendukung aktivitasnya sehari-hari.

Proses Belajar dan Pengembangan Kemampuan

Ketertarikannya terhadap seni tari tumbuh sejak Astripia duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar. Minat tersebut kemudian terus berkembang hingga ia melanjutkan pendidikan di SMP N 7 Cilacap, dan SMA Negeri 2 Cilacap. Bakat yang dimiliki terus berjalan dengan dia mengikuti extra tari di sekolahnya. Astripia belajar cucuk lampah diajari oleh gurunya di waktu SMP yang bernama Roni. Roni merupakan guru extra tari di SMP N 7 Cilacap. Roni mengajarkan beberapa tata cara prosesi adat panggih, dan ragam gerak tari yang kemudian dikembangkan sendiri. Astripia mulai menerima pekerjaan pertamanya sebagai cucuk lampah pada tahun 2017. Berbekal bakat yang dimilikinya serta pengetahuan yang ia pelajari mengenai rangkaian prosesi adat panggih dalam pernikahan adat Jawa, ia memberanikan diri untuk terjun langsung ke dunia seni cucuk lampah tersebut. Pada masa awal kariernya, Astripia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Ia belum memiliki keterampilan merias diri maupun menata sanggul secara mandiri, bahkan busana kebaya yang digunakan saat tampil pun masih harus disewa.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat dan tekadnya untuk terus berkarya sebagai cucuk lampah. Setiap kali memperoleh pekerjaan, Astripia biasanya berangkat sejak pagi hari agar memiliki waktu yang cukup untuk dirias dan dipasangkan sanggul oleh tim tata rias. Kesungguhan, kedisiplinan, serta semangat belajar yang tinggi membuat Astripia perlahan mampu beradaptasi dan berkembang dalam profesinya. Pengalaman-pengalaman awal tersebut menjadi bagian penting dalam proses perjalanan kariernya sebagai seorang seniman cucuk lampah.

Pengalaman pertama tampil dalam prosesi pernikahan adat menjadi momentum penting dalam perjalanan awal Astripia sebagai cucuk lampah. Melalui pengalaman tersebut, Astripia tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari, tetapi juga belajar secara langsung mengenai dinamika pertunjukan di lapangan. Pengalaman tersebut memberikan bekal yang penting dalam membangun kepercayaan diri serta memperdalam pemahaman mengenai peran cucuk lampah dalam mendukung kelancaran prosesi kirab pengantin.

Pengembangan kemampuan Astripia sebagai cucuk lampah berlangsung melalui proses belajar yang bertahap dan berkesinambungan. Dalam perjalanannya, ia tidak hanya mempelajari tata cara prosesi adat secara mendalam, tetapi juga terus meningkatkan keterampilan pertunjukan agar dapat memberikan sajian yang menarik bagi masyarakat. Meskipun demikian, Astripia tetap menjaga nilai-nilai sakral yang terdapat dalam prosesi adat, sehingga bagian-bagian inti dari upacara tetap dilaksanakan secara khidmat sesuai dengan tradisi yang berlaku.

“Cucuk Lampah sekarang lebih ke mengikuti perkembangan zaman atau trend jadi di adakannya hiburan menjadi salah satu daya tarik di cucuk lampah sekarang ini” (Wawancara Astripia, 8 April 2025)

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan selera masyarakat, Astripia juga berupaya melakukan inovasi dalam penyajiannya. Setelah rangkaian prosesi yang bersifat sakral selesai dilaksanakan, ia menghadirkan unsur hiburan sebagai bagian penutup acara. Hiburan tersebut diwujudkan melalui penampilan beksan tari lenggeran yang dibawakan secara atraktif, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan yang lebih modern seperti flashmob dengan gerakan tari yang terinspirasi dari tren media sosial, misalnya tarian yang populer di TikTok. Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih meriah dan komunikatif, sekaligus menunjukkan bahwa seni tradisi dapat tetap lestari dengan beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasarnya.

Latihan gerak menjadi salah satu aspek penting dalam proses tersebut, karena peran cucuk lampah tidak hanya berjalan di depan rombongan pengantin, tetapi juga menampilkan gerakan yang memiliki nilai estetika dan simbolik. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, Astripia berupaya memahami pola gerak, ritme langkah, serta koordinasi tubuh yang sesuai dengan karakter pertunjukan cucuk lampah. Selain penguasaan gerak, kemampuan dalam menampilkan ekspresi dan sikap tubuh juga menjadi unsur penting dalam pertunjukan cucuk lampah. Sikap tubuh yang tegap, gerakan yang terkontrol, serta ekspresi yang selaras dengan suasana prosesi merupakan elemen yang mendukung kualitas penampilan cucuk lampah. Dalam proses pembelajaran tersebut, Astripia juga mempelajari berbagai aspek etika pertunjukan yang berkaitan dengan tata krama, penghormatan terhadap pengantin, serta kesesuaian perilaku dengan nilai-nilai adat yang berlaku.

Seiring dengan meningkatnya frekuensi tampil dalam berbagai acara, kemampuan Astripia sebagai cucuk lampah juga semakin berkembang. Pengalaman tampil dalam berbagai prosesi pernikahan maupun kegiatan budaya lainnya memberikan kesempatan bagi Astripia untuk terus mengasah keterampilan serta memperkaya pengalaman artistik. Melalui pengalaman tersebut, kemampuan Astripia dalam menjalankan peran sebagai cucuk lampah menjadi semakin matang dan profesional.

Perjalanan Karier Astripia sebagai Cucuk Lampah

Perjalanan karier Astripia sebagai cucuk lampah dimulai sekitar tahun 2017 ketika mulai terlibat secara aktif dalam berbagai prosesi pernikahan adat di Kabupaten Cilacap. Pada tahap awal, keterlibatan tersebut lebih bersifat sebagai proses pembelajaran dan adaptasi terhadap praktik pertunjukan di lapangan. Namun seiring dengan bertambahnya pengalaman serta meningkatnya kepercayaan dari masyarakat, Astripia mulai dikenal sebagai salah satu pelaku seni cucuk lampah yang aktif di wilayah tersebut.

Dalam kurun waktu 2017 hingga 2025, pengalaman tampil Astripia terus berkembang melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan adat dan acara budaya. Frekuensi penampilan yang semakin meningkat tidak hanya memperluas pengalaman artistik, tetapi juga memperkuat eksistensi Astripia sebagai pelaku seni cucuk lampah di tengah masyarakat. Melalui berbagai kesempatan tampil tersebut, Astripia mampu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan peran sebagai pemimpin kirab pengantin sekaligus pelaku seni cucuk lampah.



Gambar 2. Dokumentasi Astripia 2017

Sumber: Dokumentasi, Astripia 2017

Pada rentang waktu 2017–2018 menjadi tahap awal bagi Astripia dalam menekuni peran sebagai cucuk lampah. Pada masa tersebut, ia masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal kemampuan merias diri serta memasang sanggul secara mandiri. Selain itu, busana yang dikenakan saat tampil dalam prosesi cucuk lampah juga masih diperoleh melalui penyewaan karena belum memiliki perlengkapan pribadi. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi semangat Astripia untuk terus mengembangkan diri di bidang yang digelutinya. Setiap upah yang diperoleh dari kegiatan tampil secara bertahap ia sisihkan dan kumpulkan sebagai modal untuk menunjang kebutuhan berkesenian. Melalui usaha tersebut, Astripia mulai menjahitkan kebaya dan kain jarik miliknya sendiri serta membeli berbagai perlengkapan pertunjukan seperti sanggul, selendang, dan beragam aksesoris pendukung lainnya. Upaya tersebut mencerminkan tekad dan keseriusan Astripia dalam membangun kemampuan serta memperkuat perannya sebagai seniman cucuk lampah.

**Gambar 3. Dokumentasi memakai Face Shield**

Sumber: Astripia 2019

Pada periode tahun 2019 hingga 2021, Astripia tetap mempertahankan semangatnya dalam mengembangkan peran sebagai cucuk lampah. Pada masa tersebut, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup besar terhadap berbagai aktivitas masyarakat, termasuk pelaksanaan acara pernikahan yang menjadi ruang utama penampilan cucuk lampah. Pada awal pandemi, penyelenggaraan acara pernikahan sempat terhenti sehingga kegiatan pertunjukan yang melibatkan Astripia juga mengalami penghentian sementara. Namun, seiring dengan mulai pulihnya situasi dan diberlakukannya berbagai penyesuaian dalam penyelenggaraan acara, beberapa prosesi pernikahan kembali dilaksanakan dengan tetap menghadirkan peran cucuk lampah. Dalam kondisi tersebut, Astripia berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang ada dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menggunakan masker atau face shield ketika tampil dalam prosesi pernikahan. Hal ini menunjukkan komitmen Astripia untuk tetap menjaga keberlangsungan praktik seni cucuk lampah di tengah keterbatasan yang terjadi pada masa pandemi. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada foto yang menampilkan Astripia saat menjalankan peran cucuk lampah dengan menggunakan perlengkapan pelindung kesehatan selama masa pandemi.

Sejak tahun 2022 hingga 2025 menjadi fase penting dalam perjalanan berkesenian Astripia sebagai cucuk lampah. Setelah melewati berbagai proses dan tantangan pada tahun-tahun sebelumnya, Astripia terus berupaya meningkatkan kemampuan serta menyesuaikan praktik keseniannya dengan perkembangan zaman. Pengalaman yang diperolehnya dari berbagai kesempatan tampil menjadikan Astripia semakin dikenal dalam berbagai prosesi pernikahan adat di wilayah Kabupaten Cilacap. Hal tersebut juga diperkuat oleh keterangan salah satu wedding organizer “Rury’s Wedding Organizer” yang kerap bekerja sama dengan

Astripia dalam berbagai penyelenggaraan pernikahan adat di Kabupaten Cilacap. Ia menyampaikan bahwa,

“Astripia dikenal cucuk lampah yang memiliki sikap disiplin serta mampu menjalankan perannya dengan baik dalam setiap prosesi yang dibawakan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi, tetapi juga memiliki tujuan untuk membantu menciptakan suasana acara yang lebih semarak dan berkesan bagi para tamu undangan, tanpa mengurangi nilai kesakralan dari tradisi yang dijalankan” (Wawancara Rury’s Wedding Organizer, 9 Juni 2025).

Dengan demikian, peran Astripia sebagai cucuk lampah tidak sekadar menjadi pelengkap dalam prosesi pernikahan adat, melainkan turut memberikan kontribusi dalam mendukung keberlangsungan acara secara keseluruhan. Kemampuannya dalam memadukan unsur sakral dengan unsur hiburan dalam satu rangkaian pertunjukan menjadikan Astripia sering dipercaya oleh berbagai wedding organizer untuk mengisi peran cucuk lampah dalam berbagai acara pernikahan adat Jawa di wilayah Kabupaten Cilacap.



Gambar 4. Astripia menjadi Brand Ambassador
Sumber: Dokumentasi, Astripia 2023

Di samping aktif menjalankan perannya sebagai cucuk lampah, Astripia juga mendapatkan kesempatan yang cukup membanggakan dalam dunia penyelenggaraan acara pernikahan. Pada tahun 2023, ia dipercaya untuk menjadi Brand Ambassador (BA) dalam sebuah pameran pernikahan yang diselenggarakan dalam kegiatan Cilacap Wedding Fair. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu pencapaian yang berarti bagi Astripia karena menunjukkan adanya pengakuan terhadap kiprah dan keterlibatannya dalam bidang seni cucuk lampah.

Partisipasi Astripia sebagai Brand Ambassador dalam kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga membuka peluang untuk memperkenalkan seni cucuk lampah kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui kegiatan tersebut, Astripia turut mempromosikan peran cucuk lampah sebagai bagian penting dalam rangkaian prosesi

pernikahan adat Jawa yang sarat dengan nilai budaya dan estetika. Pengalaman ini sekaligus memperkuat posisi Astripia sebagai salah satu pelaku seni yang aktif dalam menjaga sekaligus memperkenalkan tradisi kepada masyarakat di tengah perkembangan industri pernikahan modern.

Bagi Astripia, kesempatan tersebut menjadi kebanggaan tersendiri, tidak hanya bagi dirinya secara pribadi tetapi juga bagi orang tua serta keluarganya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga selama ini menjadi salah satu faktor yang mendorong Astripia untuk terus berkembang dan mempertahankan komitmennya dalam menekuni bidang seni yang digelutinya. Berbagai pengalaman yang telah dilalui tersebut menjadi bukti bahwa Astripia mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan prosesi cucuk lampah pada pernikahan adat Jawa. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa ketekunan, semangat untuk terus belajar, serta konsistensi dalam berkesenian dapat membuka berbagai kesempatan sekaligus memberikan sumbangan dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya di tengah masyarakat.

Pendapatan Astripia sebagai pelaku seni cucuk lampah sangat dipengaruhi oleh intensitas penyelenggaraan acara pernikahan. Pada periode ramai atau musim pernikahan, Astripia dapat menerima jadwal tampil yang cukup padat, bahkan dalam satu hari mampu mengisi hingga tiga lokasi berbeda. Dalam kondisi tersebut, jumlah penampilannya dalam satu bulan dapat mencapai sekitar 70 lokasi. Sementara itu, pada bulan-bulan yang relatif lebih sepi, frekuensi penampilan memang mengalami penurunan, namun Astripia masih tetap aktif dengan jumlah penampilan yang dapat mencapai sekitar 30 lokasi dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa profesi sebagai cucuk lampah memiliki peluang ekonomi yang cukup menjanjikan, sekaligus mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan profesionalitas Astripia dalam menjalankan perannya. Perjalanan karier tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi selama berkesenian. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan tuntutan profesionalitas dalam setiap penampilan, kemampuan beradaptasi dengan berbagai bentuk penyelenggaraan acara, serta upaya mempertahankan kualitas pertunjukan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai tradisi. Meskipun demikian, berbagai pengalaman tersebut justru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkaya perjalanan kesenimanan Astripia dalam dunia cucuk lampah.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Perjalanan Kesenimanan

Perjalanan kesenimanan Astripia dalam bidang cucuk lampah dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Salah satu faktor pendukung yang cukup signifikan adalah dukungan dari keluarga dan lingkungan terdekat. Dukungan tersebut tidak hanya berperan sebagai sumber motivasi, tetapi juga menjadi ruang awal dalam proses pembentukan identitas kesenimanan. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai agen utama dalam proses pewarisan nilai dan budaya, di mana individu belajar serta menginternalisasi praktik kesenian sejak dini (Husnullail & Jailani, 2024). Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap praktik cucuk lampah juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan aktivitas berkesenian Astripia. Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa memberikan peluang yang luas bagi pelaku seni untuk tetap berperan dalam berbagai prosesi adat. Kepercayaan dari masyarakat dan penyelenggara acara menunjukkan adanya pengakuan terhadap kompetensi dan profesionalitas Astripia, yang dalam kajian sosiologi seni dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi sosial terhadap posisi seniman dalam ruang budaya (Putra & Wiyoso, 2022).

Namun demikian, perjalanan tersebut juga dihadapkan pada berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola penyelenggaraan acara pernikahan yang semakin modern dan praktis. Modernisasi mendorong terjadinya transformasi dalam praktik budaya, termasuk penyederhanaan rangkaian prosesi adat, sehingga beberapa elemen tradisional seperti cucuk lampah berpotensi mengalami pengurangan peran. Fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan

teknologi dalam masyarakat (Sari, 2021). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pelaku seni untuk mempertahankan eksistensi tradisi di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptasi yang memungkinkan pelaku seni tetap mempertahankan nilai-nilai esensial budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Wibowo, 2023). Dengan demikian, keberlanjutan cucuk lampah sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku seni dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan inovasi.

Kontribusi Astripia dalam seni Cucuk Lampah

Astripia memiliki kontribusi yang penting dalam upaya pelestarian sekaligus pengembangan seni cucuk lampah di Kabupaten Cilacap. Perannya tidak hanya terbatas sebagai pelaku yang menjalankan prosesi kirab pengantin, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif menghidupkan dan memperkuat eksistensi tradisi tersebut di tengah masyarakat. Konsistensinya dalam tampil di berbagai acara pernikahan adat menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlangsungan praktik cucuk lampah. Di sisi lain, Astripia juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan zaman dengan menghadirkan inovasi dalam penyajian pertunjukan. Ia mampu memadukan unsur-unsur sakral yang menjadi inti dari prosesi adat dengan elemen hiburan yang lebih modern, seperti penampilan tari lengger dan flashmob, sehingga pertunjukan menjadi lebih dinamis, menarik, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Dalam perspektif sosiologi seni, praktik cucuk lampah yang dijalankan Astripia dapat dipahami sebagai bagian dari ruang produksi budaya, di mana seniman tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berperan dalam mengembangkannya. Hal ini sesuai dengan konsep Bourdieu (1993) tentang *field of cultural production*, yang menjelaskan bahwa praktik seni merupakan hasil interaksi antara pelaku, struktur sosial, dan preferensi masyarakat. Dengan demikian, Astripia tidak hanya berfungsi sebagai pelaku tradisi, tetapi juga sebagai agen yang aktif melakukan inovasi.

Inovasi berupa penggabungan unsur hiburan modern, seperti tarian berbasis tren TikTok, menunjukkan adanya proses adaptasi budaya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Geertz (1973) yang melihat budaya sebagai sistem makna yang terus berkembang sesuai dengan konteks masyarakat. Inovasi tersebut dapat diterima karena ditempatkan pada bagian hiburan, sehingga tidak mengganggu inti prosesi yang bersifat sakral.

Penerimaan masyarakat terhadap inovasi ini juga dapat dipahami melalui teori fungsionalisme Malinowski (1944) yang menyatakan bahwa unsur budaya akan tetap dipertahankan selama memiliki fungsi bagi masyarakat. Kehadiran unsur hiburan modern dalam cucuk lampah berfungsi untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan serta menyesuaikan dengan selera masyarakat masa kini, khususnya generasi muda.

Dengan demikian, inovasi yang dilakukan Astripia bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan strategi adaptif dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui reproduksi bentuk lama, tetapi juga melalui kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial.

Selain itu, kepercayaan yang diberikan oleh berbagai wedding organizer mencerminkan profesionalitas serta kualitas penampilan yang dimiliki Astripia dalam menjalankan perannya. Keterlibatannya dalam ajang Cilacap Wedding Fair sebagai Brand Ambassador juga menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam memperluas jangkauan pengenalan seni cucuk lampah kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya dalam konteks industri pernikahan modern. Melalui pengalaman, dedikasi, dan upaya inovatif yang terus dilakukan, Astripia tidak hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengembangkan seni cucuk lampah agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah dinamika sosial budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Biografi Astripia Pelopor Cucuk Lampah di Kabupaten Cilacap” dapat disimpulkan bahwa perjalanan hidup Astripia terbentuk melalui keterkaitan yang erat antara latar belakang keluarga, pendidikan, serta pengalaman sosial dan artistik yang dialaminya. Ketertarikan terhadap seni tari yang tumbuh sejak usia dini, kemudian diperkuat oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, menjadi fondasi utama dalam membangun keterlibatannya di bidang cucuk lampah. Proses belajar yang berlangsung secara bertahap, disertai pengalaman langsung dalam berbagai prosesi pernikahan adat sejak tahun 2017, membentuk kemampuan, sikap profesional, serta kepekaan artistik yang mendukung perannya sebagai pelaku seni.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Astripia tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pelaku dalam prosesi adat, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga sekaligus mengembangkan keberlangsungan tradisi cucuk lampah di Kabupaten Cilacap. Kontribusi tersebut tampak melalui kemampuannya dalam mempertahankan fungsi sakral cucuk lampah sebagai penuntun jalannya kirab pengantin yang sarat dengan nilai filosofis dan simbolik. Dalam setiap penampilannya, Astripia tetap mengedepankan ketepatan tata urutan prosesi, sikap tubuh yang mencerminkan wibawa, serta penghayatan terhadap makna adat, sehingga nilai-nilai kesakralan dalam upacara pernikahan tetap terjaga dengan baik. Di sisi lain, Astripia juga berperan dalam mengembangkan fungsi hiburan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Setelah bagian inti prosesi yang bersifat sakral dilaksanakan, ia menghadirkan unsur hiburan melalui berbagai inovasi pertunjukan, seperti penampilan tari lengger yang atraktif hingga pengemasan hiburan modern berupa flashmob yang terinspirasi dari tren media sosial. Upaya ini menunjukkan kemampuannya dalam membaca kebutuhan dan selera masyarakat masa kini, sehingga pertunjukan cucuk lampah tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sajian yang komunikatif, menarik, dan mampu melibatkan audiens secara lebih luas. Dengan demikian, Astripia berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara fungsi sakral dan fungsi hiburan dalam praktik cucuk lampah. Ia tidak hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu mengadaptasikan kesenian tradisional agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Dukungan keluarga, kepercayaan masyarakat, serta keterlibatan dalam industri pernikahan semakin memperkuat keberlanjutan perannya, sementara tantangan dari perubahan pola penyelenggaraan acara menjadi ruang bagi Astripia untuk terus berinovasi tanpa menghilangkan esensi budaya yang menjadi landasan utama tradisi tersebut.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Astripia sebagai pelopor cucuk lampah telah tercapai secara komprehensif, sekaligus memberikan pemahaman bahwa peran individu memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjaga eksistensi seni tradisional. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya pada kajian seni dan budaya, melalui penerapan pendekatan biografi sebagai upaya sistematis dalam merekam, menganalisis, dan mendokumentasikan perjalanan hidup seniman. Secara umum, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara pengalaman personal, lingkungan sosial, dan proses pembelajaran dalam membentuk pelaku seni yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang menjadi dasar keberlangsungan budaya tersebut.

REFERENSI

- Adalia, S., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Kusmindari Triwati: Tokoh Pelestari Seni Tari di Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu ...*, 8(0341), 293–305. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/32747%0Ahttps://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/32747/14469>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi Saputri, M., & Wiyoso, J. (2025). Peran Tokoh Hanoman Sebagai Cucuk Lampah Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Pulo Dogom Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4657–4667. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6.1811>
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Endraswara, S. (2015). *Adat dan Upacara Tradisional Jawa*. Narasi.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gitin Nesti, A., & Wahyu, L. (2022). Pertunjukan Cucuk Lampah Dwi Setyo Utomo. *Jst*, 11(2), 143–154. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.48047>
- Hadi, S. (2018). *Pawiwahan Jawa: Prosesi dan Filosofi*. Citra Jaya.
- Hastuti, S. (2017). *Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Koentjaraningrat. (2009). No Title. In *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, N. W. (2022). *Pertunjukan Cucuk Lampah dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Kota Pekanbaru Provinsi Riau* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/11965/1/176710453.pdf>
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture*. University of North Carolina Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M., Badas, K., Eko, N., Sari, P., & Hanafi, A. (2023). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Tari Cucuk Lampah sebagai Perwujudan Do ' a Prosesi Pernikahan*. 2(1), 53–60.
- Putra, & Wiyoso. (2022). Legitimasi Sosial Seniman dalam Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Sari. (2021). Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Wibowo. (2023). Transformasi Seni Tradisional di Era Digital. *Jurnal Kajian Budaya*.